

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Cerita Rakyat (Hikayat) dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Kedudukan pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dari cerita rakyat (Hikayat) yang terdapat dalam Kurikulum 2013 pada pembelajaran kelas X SMA yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi Dasar.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

##### a) Kompetensi Inti

Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu pengembangan Kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari standar kompetensi lulusan (SKL). Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil Kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan Kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen Kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Mulyasa (2003, hlm. 68) mengungkapkan bahwa pendekatan kompetensi merupakan pendekatan pengembangan dari kurikulum yang memfokuskan pada penguasaan kompetensi tertentu berdasarkan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

- 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana pada peserta didik untuk menerapkan yang dipelajari di sekolah pada masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) kompetensi yang ditanyakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang diinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) kompetensi inti kelas menjadi unsure pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti; dan
- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengemukakan kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, keterampilan (afektif, Kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas kompetensi inti merupakan standar kompetensi kelulusan (SKL) yang menjadi tolak ukur untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Namun, penilaian tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Kunandar (2014, hlm. 24-25) menyatakan kompetensi inti merupakan anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang SMP/MTs. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Kurikulum 2013, kompetensi yang harus dicapai pada tiap akhir jenjang kelas dinamakan kompetensi inti.

## **b) Kompetensi Dasar**

Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa standar kompetensi atau kompetensi inti (KI) yang selanjutnya dijabarkan dalam kompetensi dasar (KD).

Anwar (2011, hlm. 73) menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah perinci atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupannya materinya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas kompetensi dasar merupakan penjabaran mengenai materi yang diajarkan kepada peserta didik berdasarkan pada standar kompetensi atau kompetensi inti. Dalam pengembangan kompetensi dasar, peserta didik harus menguasai tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Majid (2013, hlm. 43) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Sama dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, dan memproduksi.

Mulyasa (2011, hlm. 109) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penelitian perlu memperhatikan standar proses dan standar penelitian.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti dan landasan untuk mengembangkan materi pokok yang dikembangkan menjadi bahan ajar.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Dasar**

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis	4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

### c) Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang ditetapkan. Alokasi waktu dari awal sampai akhir kegiatan harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa.

Mulyasa (2011, hlm. 206) menyatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu pelajaran minggu dengan pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai alokasi waktu dalam proses pembelajaran yaitu penempatan jumlah waktu efektif. Kemudian alokasi per minggu yang mempertimbangkan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk peserta didik menguasai kompetensi dasar.

Anwar (2011, hlm. 55) menyatakan penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat di atas alokasi waktu merupakan jumlah minggu efektif yang digunakan pembelajaran mata pelajaran per minggu. Alokasi pun mempertimbangkan jumlah kompetensi, keluasan dan tingkat kepentingan mata pelajaran.

Majid (2013, hlm. 58) mengatakan alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah jumlah yang dibutuhkan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk mencapai pembelajaran yaitu 4x40 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diujicobakan yaitu pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan metode *talking stick*.

## **2. Membaca**

### **a) Hakikat Membaca**

Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain – yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Menurut Munaf (Olynda, 2012, hlm. 8) membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena pertama, membaca itu merupakan satu alat komunikasi yang amat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya, kedua bahwa bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun waktu zaman dalam sejarah sebahagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang, dan ketiga bahwa sepanjang masa sejarah terekam. Oleh karena itu, dengan membaca dapat diketahui sejarah suatu bangsa, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu sekarang di tempat lain, atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini.

Berdasarkan pendapat di atas membaca berperan sosial yang penting karena membaca sebuah alat untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat berbudaya dari zaman ke zaman.

Menurut Fattiha dalam (Sarkiyah, 2006, hlm. 139) membaca adalah kegiatan dalam menerapkan dalam kemampuan berbahasa (linguisti) dengan melibatkan faktor biologis dan psikis yang di pengaruhi oleh lingkungan dengan

huruf, suku kata, kata dan kalimat sebagai objek bacaan sebagai tingkatan awal dalam belajar membaca.

Berdasarkan pendapat Fattiha, membaca merupakan suatu proses menerapkan kemampuan yang melibatkan faktor biologis dan psikis yang dipengaruhi oleh lingkungan. Karena proses kemampuan yang diserap oleh anak kecil yang baru belajar dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 7) membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Menurut Hudgson (Tarigan, 2008, hlm. 7) suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan terungkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Tarigan (2008, hlm. 8) membaca pula dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang orang lain – yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu dari kemampuan berbahasa yang memiliki banyak manfaat yang bersifat kompleks dan rumit dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh.

### **b) Fungsi Membaca**

Pada dasarnya membaca berfungsi untuk mengetahui suatu informasi yang belum kita ketahui, jadi dengan membaca kita bisa mengetahui suatu hal yang belum kita ketahui. Fungsi membaca terbagi menjadi lima bagian.

1. Sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran.
2. Alat untuk menambah pengetahuan.
3. Bernilai keagamaan.
4. Berguna bagi pembentukan fungsi-fungsi kejiwaan.
5. Untuk mengisi waktu luang.

Berkaitan dengan membaca, Tarigan (2008, hlm. 22) mengungkapkan fungsi utama membaca, yaitu.

1. Meningkatkan Pengembangan Diri  
Dengan membaca seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Seorang pustakawan harus banyak membaca untuk mengembangkan prestasi dan meningkatkan karir mereka.
2. Memenuhi Tuntutan Intelektual  
Dengan membaca buku, pengetahuan tentang banyak hal akan meningkat, kemampuan penguasaan diksi pun akan banyak, melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual.
3. Memenuhi Kepentingan Hidup  
Dengan membaca akan memperoleh pengetahuan dalam memenuhi kepentingan hidup. Misalnya kita bekerja di suatu perusahaan yang bergerak dibidang pertanian, maka kita akan dituntut untuk mengetahui ruang lingkup mengenai pertanian, dari itu kita membaca buku mengenai pertanian.
4. Meningkatkan Minat Terhadap Suatu Bidang  
Seseorang yang tertarik mengenai desain grafis walaupun dia tidak belajar secara khusus, akan selalu mencari tahu dan membaca mengenai desain grafis.
5. Mengetahui Hal-hal yang Aktual  
Dengan membaca seseorang akan mengetahui peristiwa-peristiwa terbaru yang terjadi. Baik melalui media masa cetak ataupun *online*.

Berdasarkan pendapat Tarigan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca berfungsi sebagai alat untuk mengetahui hal baru. Membaca bisa dikatakan sangat penting karena dengan membaca kita dapat mengasah kemampuan berpikir kritis sebagai upaya pemecahan masalah-masalah yang kita hadapi.

Menurut Slamet dalam Rima (2015, hlm. 21), menyatakan kegiatan membaca dapat mendatangkan berbagai fungsi atau manfaat, sebagai berikut :

- 1) Memperoleh banyak pengalaman hidup;
- 2) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan;
- 3) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa;
- 4) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia;
- 5) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandangan dan pola pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa;
- 6) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, serta mengantarkan seseorang menjadi pandai;

- 7) Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lainnya yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis; dan
- 8) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantab eksistensi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat banyak manfaat yang didapat dengan membaca. Semua fungsi yang dipaparkan dapat dijadikan sebagai ladang pengetahuan yang dapat dipanen secara terus-menerus guna mengetahui banyak hal. Dengan banyak membaca, semakin banyak pula manfaat atau fungsi yang didapat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi membaca selain untuk pemenuhan kepuasan tersendiri bagi pembaca yaitu berfungsi juga untuk ladang pengetahuan dan untuk memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lainnya yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.

### c) Tujuan Membaca

Suatu kegiatan yang akan dilakukan hendaknya disertai dengan adanya tujuan. Begitu pula dengan kegiatan membaca, hendaknya pembaca memiliki tujuan sebelum melakukannya. Tujuan dalam membaca akan menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh pembaca.

Tarigan (2008, hlm. 7-9) menyatakan bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topic yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)



- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inferensi*).
- 5) Untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti apa yang diperbuat para tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Secara umum bahwa tujuan membaca adalah mendapatkan informasi, memperoleh pemahaman, memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah memperoleh informasi faktual, memperoleh keterangan tentang sesuatu yang problematis, memberikan kritis terhadap karya tulis seseorang, memperoleh kenikmatan emosi, dan mengisi waktu luang.

Nurhadi (2008, hlm. 11) menyatakan bahwa tujuan membaca yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendapat alat atau cara praktis mengatasi masalah.
- 2) Mendapat hasil yang berupa prestise yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya.
- 3) Memperkuat nilai pribadi atau keyakinan
- 4) Mengganti pengalaman estetika yang sudah asing
- 5) Menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, dan penyakit tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan dari membaca adalah cara praktis yang digunakan untuk mengganti estetika yang sudah asing atau pembaharuan pengetahuan, dan peluasan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Depdiknas (2004, hlm. 15-18 ) tujuan membaca secara umum yaitu:

1. mampu memahami gagasan yang didengar secara langsung atau tidak langsung;
2. mampu membaca teks bacaan dan menyimpulkan isinya dengan kata-kata sendiri; dan
3. mampu membaca teks bacaan secara cepat dan mampu mencatat gagasan-gagasan utama.

Jadi tujuan akhir membaca intinya adalah memahami ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk teks bebas, narasi, prosa ataupun puisi yang disimpulkan dalam suatu karya tulis ataupun tidak tertulis.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat dipahami bahwa terdapat berbagai macam tujuan membaca, semuanya dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Salah satu hal terpenting dari tujuan dasar membaca adalah untuk memperoleh informasi. Oleh sebab itu, sebelum membaca sebaiknya kita tentukan dahulu tujuan membaca kita agar informasi yang kita inginkan tercapai.

### **3. Mengidentifikasi**

#### **a) Pengertian Mengidentifikasi**

Mengidentifikasi bisa diartikan sebagai keinginan untuk menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam dalam sebuah teks. Berusaha mencari, menelaah, dan meneliti hasil untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari dengan melakukan penyelidikan.

KBBI Edisi ketiga (2000, hlm. 1220) Identifikasi adalah mengemukakan berarti menuangkan buah pikiran atau pemikiran tentang suatu hal. Suatu hasil identifikasi hendaknya didukung oleh data-data yang akurat.

Berdasarkan pengertian di atas mengidentifikasi berarti melibatkan pemahaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu yang melakukan kegiatan identifikasi. Kegiatan mengidentifikasi juga akan meningkatkan kemampuan dalam membaca, terutama dalam menemukan hal-hal yang baru untuk pemahaman peserta didik.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2011, hlm. 168) mengidentifikasi adalah menetapkan identitas (orang, benda, dsb). Sesuai pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran ini penulis ingin menguji kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerit rakyat (Hikayat).

Berdasarkan pengertian di atas mengidentifikasi yaitu menetapkan identitas orang atau beda suatu hal untuk dijadikan acuan memahami keseluruhan masalah yang terdapat dalam suatu kajian. Dalam kajian mengidentifikasi hikayat atau cerita rakyat, yaitu menetapkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam isi cerita rakyat (hikayat) adalah upaya memahami dan menggali nilai didik yang terkandung dalam teks melalui kegiatan membaca dan memahami.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, mengidentifikasi adalah proses menemukan suatu pokok yang nantinya akan dijadikan suatu pedoman untuk memahami arti dari keseluruhan masalah. Suatu pengkajian yang berlandaskan kesadaran diri untuk selanjutnya diterapkan ke kehidupan sehari-hari.

#### **b) Langkah-langkah Mengidentifikasi**

Mengidentifikasi merupakan cara untuk menemukan dan menjabarkan suatu hal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014, hlm. 417) “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas.”

Dalam kegiatan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita rakyat (Hikayat), terdapat langkah-langkah yang secara runtut harus dilakukan. Berikut langkah-langkah tersebut.

- a) Membaca teks cerita rakyat (Hikayat)
- b) Memahami isi teks cerita rakyat (Hikayat)
- c) Menentukan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita rakyat (Hikayat).

### **4. Cerita Rakyat (Hikayat)**

#### **a) Pengertian Cerita Rakyat (Hikayat)**

Hikayat adalah cerita rekaan pengarang dengan menggunakan media bahasa yang indah, menyuguhkan peristiwa atau kejadian yang kurang masuk

akal direka seolah-olah pernah terjadi, sehingga timbul kontak komunikasi dengan pembacanya.

Sudjiman (2006, hlm. 34) menyatakan hikayat adalah jenis cerita rekaan dalam sastra Melayu Lama yang menggambarkan keagungan dan kepahlawanan. Adakalanya dengan makna cerita sejarahan atau riwayat hidup.

Berdasarkan pendapat di atas, hikayat merupakan cerita rekaan atau cerita fiksi yang menggambarkan kepahlawanan atau riwayat hidup seseorang dalam sastra melayu lama.

Hikayat merupakan salah satu jenis folklor yang terdapat dalam khasanah kesusastraan Indonesia. Sebagai suatu jenis folklor, hikayat memiliki konvensi tersendiri, memiliki lapisan makna tersendiri sebagaimana yang dimiliki oleh sebuah folklor. Hal ini seperti yang ditekankan oleh Yus Rusyana (Pertiwi, 2009:45) folklore memiliki lapisan realitas tersendiri diantara yang lainnya, folklore tidak menggunakan hubungan sebab dan akibat, tetapi memiliki cara merasakan tempat dan waktu tersendiri serta mempertimbangkan sesuatu sebagai nyata atau tidak dengan cara tersendiri. Untuk itu, hikayat pun merupakan suatu jenis folklore yang memiliki jenis identitas dan karakteristik semacam itu.

Menurut Hooykaas dalam (Pertiwi, 2009, hlm. 46) hikayat adalah cerita roman dalam bahasa melayu. Hav a (Pertiwi, 2009:46) secara etimologis, kata “Hikayat” diturunkan dari bahasa Arab “Hikayat” yang berarti “cerita”, “Kisah”, “dongeng-dongeng”. Berasal dari bentuk kata kerja “Haka”, yang artinya menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain. Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik ciri hikayat sebagai berikut.

- 1) Sebagai suatu jenis folklore, hikayat memiliki cara tersendiri dalam menampilkan realitas kehidupan.
- 2) Sebagai sebuah karangan hikayat bermediakan bahasa melayu.
- 3) Berhubung pada dasarnya hal yang diungkapkan pengarang disampaikan dengan jalan menceritakan, meriwayatkan, dan mendongengkan, maka jenis karangan yang digunakan adalah narasi.
- 4) Dilandasi oleh adanya unsur “cerita” atau “dongeng”, maka hikayat berkesan rekaan atau fiksional.
- 5) Hikayat umumnya bermotifkan keajaiban dan kesaktian.
- 6) Bentuk karangan yang digunakan adalah prosa.
- 7) Isi yang dikandung hikayat umumnya menyingkap kehidupan raja dan keluarganya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hikayat yaitu karangan yang menampilkan realitas kehidupan. Namun, dilandasi adanya unsure cerita atau dongeng, maka hikayat berkesan rekaan dan fiksional.

### **b) Unsur Intrinsik Cerita Rakyat (Hikayat)**

Pada dasarnya struktur hikayat itu sama dengan struktur novel, tetapi untuk dapat melihat karakteristik dari masing-masing struktur. Hal yang penting disoroti sekaitan dengan struktur hikayat adalah, tema, motif, penokohan, plot, latar, dan sudut pandangan (*point of view*).

Baried dalam Pertiwi (2009, hlm. 48) menyatakan bahwa unsur intrinsi dalam hikayat yaitu sebagai berikut:

- a) Tema
 

Pada dasarnya tema dan masalah yang ada dalam hikayat pada umumnya termasuk yang tradisional dan dalam kenyataan suatu tema dalam hikayat itu beragam bergantung pada kaca mata yang kita gunakan dalam melihat keberadaan tema itu sendiri misalnya:

  - a. Kejahatan awal, akhir-akhirnya akan dapat hukumannya.
  - b. Cinta terhadap tanah air lebih penting dari pada harta benda atau kedudukan.
  - c. Cinta akan mengatasi segala kesulitan.
  - d. Jika orang sudah kehilangan semua, baru teringat kembali pada Tuhan.

### **b) Latar**

Menurut Pertiwi (2009, hlm. 54) latar dalam cerita naratif, dikatakan bahwa latar itu menyangkut hajat hidup para tokoh. Untuk itu latar dalam cerita mencangkup lingkungan dan aspeknya yang lebih luas. Tidak hanya memersoalkan tempat tetapi juga waktu.

Menurut Yus Rusyana dalam Pertiwi (2009, hlm. 55) dalam folklor terdapat pula latar, sebab gaya selalu ditampilkan dalam tempat. Tetapi disebabkan titik perhatian pada gaya, titik perhatian hanya dipusat-kan pada tempat empiris, tempat yang melingkungi kepahlawanan momen gaya dan tidak atas lingkungan; itu tidak mencoba untuk menggambarkan realitas dari lingkungannya.

Menurut Baried dalam Pertiwi (2009, hlm. 56) menjumpai pula bahwa hikayat pun ada yang mengambil latar hutan, laut, pelabuhan, dan pantai.

Kecuali lingkungan yang benar-benar nyata, dalam hikayat terdapat juga lingkungan di luar alam nyata.

c) Penokohan

Menurut Robson dalam (Pertiwi, 2009, hlm. 52) beberapa tokoh dalam cerita rakyat tidak bernama, dan kelihatannya mereka jarang digambarkan: apa pentingnya gaya mereka. Karakterisasi atau penokohan tidak individual tetapi secara stereotip, dan terkadang disajikan secara posisi sosialnya. Semua tokoh diantara ‘baik’ dan ‘buruk’, ‘suatu tipe biasa’ tidak terjadi dalam folklor. Setiap orang ditentukan aturannya dalam naratif, dan hal itu tidak ada karakter ekstra, jadi folklore cenderung hanya memiliki satu tokoh protagonis.

d) Pengaluran

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya oleh Baried dalam Hidayati (2009, hlm. 53) bahwa folklore tidak memiliki hubungan sebab akibat), untuk itu secara logika hikayat sebagai salah satu jenis folklor juga memiliki alur yang tidak berhubungan sebab akibat.

Menurut Rosbon dalam Hidayati (2009, hlm. 54) bahwa hubungan dalam cerita rakyat tidak bersifat sebab akibat. Alasannya, untuk menggunakan bahasa puitik, motivasi– tidaklah selalu harus diperuntukan bagi gaya atau aksi. Jadi pada hakekatnya plot/alur dalam hikayat itu ada, tetapi antarbagian-bagiannya tidak memiliki hubungan sebab akibat, meskipun ada itu pun dianggap sebagai kebetulan, karena aksi dalam folklore tidak selalu diperuntukan untuk memancing gaya tertentu.

e) Sudut pandang pengarang

Menurut Baried dalam Hidayati (2009, hlm. 56) pada hakekatnya metode penggambaran sudut tinjauan pengarang dalam ceritanya pada bahasan yang lalu bisa digunakan pula dalam melacak sudut tinjauan pengarang yang ada dalam hikayat. Namun, demikian hikayat sebagai sebuah jenis sastra memiliki kekhasannya tersendiri. Hal ini seperti terlihat dari hasil penelitian Baried dkk., yang menyatakan bahwa seorang penulis hikayat se-olah-olah mengetahui apa saja yang terjadi dalam cerita yang disampaikan.

Selanjutnya, Baried dkk. Sepakat dengan Poerwadarminta, bahwa penggolongan untuk sudut tinjauan yang demikian sebagai berikut:

Penulis bertindak sebagai dalang. Ia menceritakan barang apa yang ada dan terjadi di luar dirinya. peran ciptaannya di-perlukan sebagai diri

ketiga, di-Dia-kan dan di-Mereka-kan. Dalam bercerita itu penulis seakan-akan serba tahu. Ia dapat menceritakan apa saja yang dibuat dan dikerjakan oleh pelaku-pelakunya. Bahkan sampai-sampai pada isi hatinya, batinnya, perasaannya, jalan pikirannya, rahasia-rahasianya... diketahuinya juga. Penulis benar-benar sebagai Al-Basir. Lain dari itu ia seakan-akan ada dimana-mana dan selalu pula mengikuti pelaku-pelakunya pergi, penulis tahu dan dapat menerjemahkannya. Bahkan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi di dua tiga tempat yang bersamaan.

### c) **Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat (Hikayat)**

Keberadaan sastra lama atau sastra daerah yang terdapat di berbagai pelosok nusantara, tidak terlepas dari unsur-unsur masyarakat yang membangunnya, sehingga apa yang dihasilkan dalam karya sastra lama merupakan replika atau sebuah panggambaran dari keadaan masyarakat pada waktu itu, baik keadaan sosial, religi (keagamaan), maupun adat-istiadat.

Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain.

### d) **Nilai-nilai yang Terkandung dalam Hikayat**

#### 1) Nilai Moral

Teks cerita rakyat (hikayat) termasuk pada jenis Sastra Melayu klasik merupakan cerminan masyarakat lama. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam karya itu adalah cerminan kondisi masyarakat lama saat itu.

Nurgiantoro (2010, hlm. 320) menyatakan moral menyangkut pada pengertian (ajaran) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

Berdasarkan pendapat di atas, menyatakan bahwa moral sama dengan pengajaran perbuatan baik atau buruk yang di terima oleh khalayak umum seperti budi pekerti, akhlak, kewajiban, dan susila.

Nurgiantoro (2010, hlm. 321) menyatakan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Adapun moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ajaran moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral bersifat praktis, sebab dapat ditampilkan atau ditemukan dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan atau ditemukan dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Nurgiantoro (2010, hlm. 322) jenis-jenis moral dalam hikayat adalah sebagai berikut.

a) Moral Pendidikan

Moral yang terkandung dalam kegiatan belajar pembelajaran didalamnya memiliki unsur edukasi (mendidik)

b) Moral Budaya

Aspek ideal yang berwujud sebagai konsep abstrak hidup di dalam pikiran masyarakat mengenai kata yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup.

c) Moral Agama

Kehadiran unsure religius dan keagamaan dalam sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Religius dengan agama memang sangat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyarankan pada makna yang berbeda.

d) Moral Sosial

Jenis moral sosial mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas. Ajaran moral sosial dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

2) Nilai Estetis

Sudjiman (2006, hlm. 30) menyatakan nilai estetis adalah emosi dan pikiran dalam hubungannya dengan keindahan dalam sastra, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan moral, sosial, politik praktis, dan ekonomis. Estetika berurusan dengan konsep-konsep tentang apa yang indah dan buruk, yang syahdu dan lucu yang sama sekali tidak ada urusan langsung dengan kegunaan atau morlitas.



Nilai estetika dalam sastra berkaitan dengan bahasa dalam seni sastra. Nurgiantoro (2010, hlm. 273) menyatakan bahasa dalam sastra dapat disampaikan dengan cat dalam seni lukis, keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. disamping bersifat imajinatif dan fiktif, dalam bahasa sastra banyak mengandung konotatif dan makna kiasan. Oleh karena itu karya sastra mengandung nilai estetik yang tinggi.

### 3) Didaktis

Sudjiman (2006, hlm. 20) menyatakan penggunaan karya sastra sebagai alat pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan dan estetika. Jika maksud utama pengarang ialah menyampaikan pesan atau pengajaran, karyanya bersifat didaktis, jadi maksud utama pengaranglah yang menentukannya.

Namun Nurgiantoro (2010, hlm. 326) mengemukakan bahwa bentuk penyampaian nilai pendidikan itu bersifat moral atau budaya, ada bentuknya, langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini hikayat termasuk folklore sastra klasik yang bentuk penyampaian pesannya hendak disampaikan pembaca.

## 5. Metode *Talking Stick*

### a) Pengertian Metode *Talking Stick*

Menurut Suherman dalam Oktavia (2008, hlm. 84) Salah satu cara yang dilakukan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam pendidikan saat ini dapat menggunakan model pembelajaran yang berbasis cooperative learning adalah *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* adalah “metode pembelajaran bermain tongkat yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik dengan menggunakan media tongkat”.

Model pembelajaran *talking stick* berkembang dari penelitian belajar kooperatif oleh Slavin Pada tahun 1995. Model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada peserta didik yang lainnya. Sehingga peserta didik harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan peserta didik juga harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 orang yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat, yang dalam topik selanjutnya menyiapkan dan mempersentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

Menurut Lie (2002, hlm. 56) model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi peserta didik. Kemudian *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Peserta didik yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan peserta didik lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh peserta didik mendapat tongkat dan pertanyaan.

Metode *talking stick* adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan peserta didik yang akan menjawab pertanyaan. Pembelajaran dengan metode *talking stick* bertujuan untuk mendorong peserta didik agar berani mengemukakan pendapat. Metode pembelajaran *talking stick* dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu peserta didik kepada peserta didik yang lainnya. Tongkat digulirkan dengan diiringi musik. Pada saat musik berhenti maka peserta didik yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Metode pembelajaran *talking stick* dilakukan hingga sebagian besar peserta didik berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Rahayu (2013, hlm. 27) menyatakan penggunaan metode ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, peserta didik harus selalu siap menjawab pertanyaan dari guru ketika *stick* yang digulirkan jatuh

kepadanya Metode *talking stick* sebaiknya menggunakan iringan musik ketika *stick* bergulir dari satu siswa ke siswa lainnya dalam menentukan peserta didik yang menjawab pertanyaan didalam tongkat bertujuan peserta didik menjadi lebih semangat, termotivasi serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik ikut terlibat dalam proses pembelajaran dimana diawal pembelajaran peserta didik dilibatkan untuk membaca bukunya kembali dan menjalankan tongkat akan menuntut peserta didik untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya, bertujuan agar peserta didik terbiasa serta mudah untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2009, hlm. 20) bahwa pada metode *talking stick* peserta didik dilatih untuk belajar sendiri dan menjadikan peserta didik lebih giat belajar serta senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif.

Penerapan metode *talking stick* peserta didik dituntut untuk siap menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tanpa terlebih dahulu ditunjuk atau mengajukan diri, namun berdasarkan pemberhentian tongkat yang bergulir pada setiap peserta didik. Hal ini meminimalisir terjadinya monopoli kelas oleh peserta didik yang pintar, sehingga peserta didik yang kurang pintar juga dapat untuk mengemukakan pendapatnya. Kemudian dilakukan untuk meng-hindari kegaduhan dalam kelas karena saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal yang demikian terlihat pada setiap pertemuan yaitu pada saat *stick* digulirkan, peserta didik yang memegang tongkat harus menjawab salah satu pertanyaan yang ada di dalam tongkat. Hal ini menjadikan peserta didik terbiasa menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya, sehingga keaktifan peserta didik dalam kelas menjadi merata dan tidak hanya dimonopoli oleh peserta didik yang pintar.

Penerapan metode *talking stick* menyebabkan peserta didik bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan yang menjadikan peserta didik aktif selama proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat menimbulkan rasa senang pada diri siswa karena metode *talking stick* bersifat permainan yang menyenangkan. Permainan *talking stick* dikatakan menyenangkan karena didalam tongkat tersebut tidak hanya berisi soal-soal

tetapi juga soal kosong atau soal pengalihan untuk menghindari terjadinya senam jantung pada diri peserta didik dan karena permainan tersebut diiringi oleh iringan musik. Keuntungan penggunaan musik adalah membuat siswa rileks dan mengurangi rasa stres. Hal ini sesuai dengan pendapat Deporter (2009) yang menyatakan bahwa musik dapat membantu pelajar bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Musik dapat merangsang, meremajakan dan memperkuat belajar baik secara sadar maupun tidak sadar. Unsur permainan dalam pembelajaran akan menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan adanya unsur permainan dalam pembelajaran akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Selain itu, Suyatno (2009, hlm. 124), menyatakan bahwa ada beberapa langkah atau sintaks dari langkah model pembelajaran *talking stick*, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan / paketnya.
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e. Guru memberikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sehingga mengoptimalisasikan partisipasi peserta didik.

#### **b) Kelebihan dan Kekurang Metode *Talking Stick***

Metode yang digunakan dalam sebuah pembelajaran, tidak serta merta selalu memiliki kelebihan yang bermanfaat bagi pembelajaran. Namun, mengingat tidak adanya kesempurnaan, begitu pula metode *talking stick*. Berikut

penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh metode *talking stick*.

Model pembelajaran *talking stick* menurut Sugeng (2011, hlm. 1) ini mempunyai kelebihan yaitu diantaranya (a) menguji kesiapan peserta didik, (b) melatih membaca dan memahami dengan cepat, (c) agar lebih giat lagi dalam belajar. Sedangkan kekurangannya yaitu membuat siswa yang tidak siap gugup ketika mendapat bagian tongkat dan menjawab pertanyaan dari guru. Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar mempunyai maksud agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Oleh karena itu model pembelajaran harus memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi, bahan ajar, fasilitas – media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Solusi yang diambil oleh peneliti disini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* secara berkelompok, karena untuk mengetahui siswa-siswi pada waktu proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik seperti peserta didik yang takut untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, kondisi kelas menjadi lebih baik dan peserta didik dengan awalnya malu-malu sambil menutup wajahnya dengan buku, menjadi lebih siap dan tidak malu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penulis melakukan penelitian ini terinspirasi oleh peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai pembelajaran mengidentifikasi hubungan posisional dalam teks hikayat dengan menggunakan teknik table klasifikasi pada siswa kelas X-3 SMAN 1 Cikarang Timur tahun pelajaran 2014/2015. Adapun persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu dan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut.

Tabel 2.2

## Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Teks Cerita Rakyat (Hikayat) Menggunakan Metode <i>Talking Stick</i> Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016/2017	Pembelajaran Mengidentifikasi Hubungan Posisional Dalam Teks Hikayat dengan Menggunakan Teknik Tabel Klasifikasi pada Siswa Kelas X-3 SMAN 1 Cikarang Timur Tahun Pelajaran 2014/2015	Siti Sarinten	Teknik pembelajaran menggunakan teknik tabel klasifikasi.	Materi yang digunakan yaitu Hikayat.
	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn bagi Siswa	Oktavia Abrianti Putri	Mata pelajaran dalam penelitian	Menggunakan metode <i>talking stick</i> dalam penelitian

	Kelas VII-D di SMP Negeri 19 Malang.			
	Pembelajaran menemukan unsur-unsur Instrinsik Hikayat melalui model <i>Student Teams Acivement Divisions (STAD)</i>	Mei Ekawati	Metode yang digunakan dalam penelitian <i>Student Teams Acivement Divisions (STAD).</i>	Mata pelajaran dalam penelitian dan metode penelitian, kuasi eksperimen.

Dalam hasil penelitian terdahulu yang pertama, peneliti menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan jenis *The One Group Pretes dan Postest Design*, dan hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh penulis bahwa materi mengidentifikasi hubungan posisional yang terkandung dalam teks hikayat dengan teknik tabel klasifikasi terbukti meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata pre-tes siswa yaitu 1,76 dan nilai postes dengan nilai 7,38. Jadi terdapat peningkatan nilai pre-tes dan postes sebesar 5,62. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi hubungan posisional dalam teks hikayat dengan menggunakan teknik tabel klasifikasi pada siswa kelas X-3 SMAN 1 Cikarang Timur menunjukkan keberhasilan.

Penelitian kedua Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara khusus penelitian ini difokuskan pada keaktifan siswa dan keberanian siswa dalam kegiatan belajar dikelas dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran PKn bagi siswa kelas VII D SMP Negeri 19 Malang. Terdapat dua siklus, siklus I peneliti menerapkan metode *talking stick* kepada siswa secara individu. Dengan penggunaan model pembelajaran dengan menggunakan *talking stick* secara berkelompok pada mata pelajaran PKN bagi siswa kelas VII-D di SMP Negeri 19 Malang dapat

meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PKn. Dengan peningkatan prosentase yaitu 48,1%, 2) Siklus I secara individual dengan prosentase 23,3% dapat menjawab, sedangkan yang tidak mendapatkan giliran 76,7%. Pada tahap siklus II secara kelompok dengan prosentase 71,4% yang dapat menjawab, sedangkan 28,5% yang tidak mendapat giliran tongkat untuk menjawab, 3) Dengan pelaksanaan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* secara individual meningkatkan model pembelajaran dengan cara berkelompok pada siswa kelas VII-D di SMP Negeri 19 Malang.

Penelitian ketiga metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental research*). Metode penelitian ini dilakukan dengan mengadakan percobaan (uji coba), sehingga data yang diperoleh dalam penelitian diambil berdasarkan hasil uji coba. Berdasarkan data hasil pretes dan postes dari kegiatan pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat, diperoleh data pretes sebanyak 33 hasil menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat dan pada postes 33 hasil menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh derajat kebebasan sebesar 32 dengan tingkat kepercayaan 95%, ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni  $10,2 > 2,04$ . Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes pada siswa. Sebelum menggunakan model *student teams achievement divisions* nilai rata-rata yang diperoleh yaitu **5, 74**. Sedangkan setelah menggunakan model *student teams achievement divisions* hasil yang diperoleh pada postes, nilai rata-ratanya adalah **7, 26**.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasikan tersebut. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang dihadapi.



Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini.

Sugiyono (2012, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana menumbuh-kan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan membaca pada siswa. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan oleh be-berapa faktor seperti guru masih konvensional dalam mengajar, teknik yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif, dan metode yang diguna-kan kurang kreatif sehingga kurang menumbuhkan minat siswa.

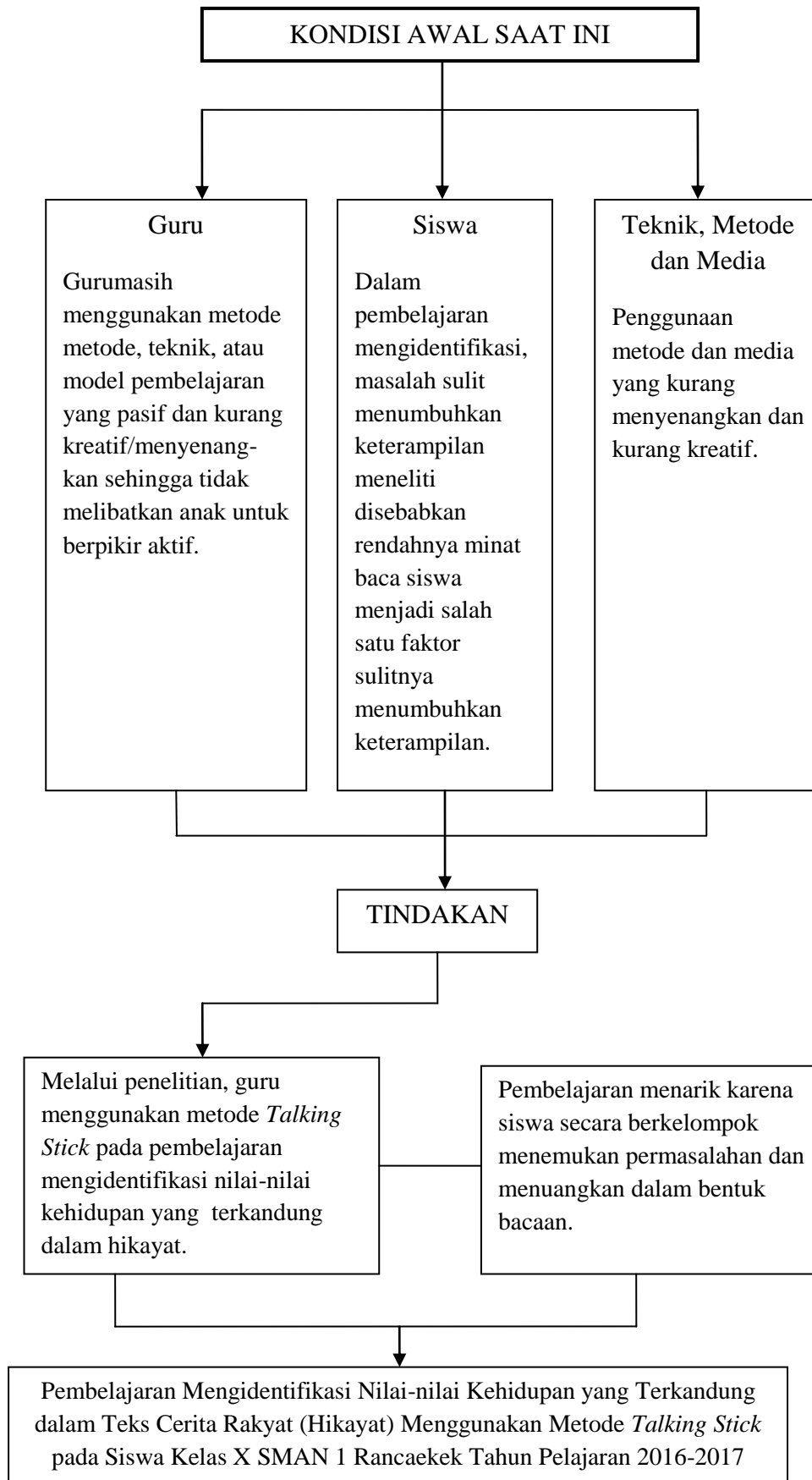
Mengulas pernyataan tersebut, kerangka pemikiran dalam sebuah penyusunan karangan sangat bersifat wajib. Hal demikian dikarenakan kerangka pemikiran ini sangat membantu dalam penelitian ini. Namun, seiring berkembangnya penulisan maka kerangka pemikiran ini tidak bersifat abadi. Selalu mengalami perubahan-perubahan demi menghasilkan karangan yang lebih baik lagi.

Tim penyusun FKIP Unpas (2017, hlm. 32) mengatakan bahwa kerangka pemikiran harus didukung oleh kerangka teoretis juga ditunjang dengan berbagai informasi dari hasil penelitian terdahulu, observasi dan sebagainya untuk menumbuhkan suatu pemikiran yang baru. Berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran merupakan tahapan-tahapan yang berasal dari informasi dari hasil penelitian terdahulu

Berdasarkan pernyataan diatas, secara singkat kerangka pemikiran merupakan susunan suatu konsep teori yang berhubungan dengan banyak faktor masalah penting. Di dalamnya terdapat tahapan-tahapan kerja yang digambarkan secara garis besar. Tujuan dari kerangka pemikiran yaitu untuk membantu penulis dalam penelitian. Maka penulis membuat sebuah kerangka pemikiran dalam bentuk bagan. Adapun kerangka pemikiran yang sudah direncanakan adalah:

### **Tabel. 2.3**

#### **Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia**



Penulis membuat suatu karangan ilmiah mengenai penelitian pembelajaran mengidentifikasi teks cerita rakyat (Hikayat) menggunakan metode *talking stick*. Siswa dituntut untuk mengidentifikasi teks cerpen berdasarkan unsure intrinsi dan ekstrinsik. Unsur intrinsi meliputi tema, latar, penokohan, pengaluran, dan sudut pandang pengarang.

Berdasarkan rangkaian pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran penulis dalam penelitian mengenai pembelajaran mengidentifikasi teks cerita rakyat (Hikayat) menggunakan metode *talking stick* ini sangat baik dilaksanakan. Selain itu metode ini akan membuat siswa tertarik dan terampil dalam membaca.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Asumsi di dalamnya mencakup anggapan bahwa penulis dapat melakukan suatu penelitian dengan syarat telah mencapai ketentuan yang berlaku. Penulis juga memberikan dugaan bahwa metode yang akan penulis gunakan dapat efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis berasumsi bahwa:

- a) penulis mampu melaksanakan pembelajaran karena telah menyelesaikan mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), diantaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Penglingsosbudtek, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kajian Islam Kontemporer; mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), diantaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyenak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; mata kuliah keahlian berkarya (MKB), diantaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan metodologi Penelitian Bahasa Indonesia; mata kuliah perilaku berkarya (MPB),

diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; dan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB), diantaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*;

- b) pembelajaran mengidentifikasi teks cerita rakyat (Hikayat) merupakan kemampuan siswa menentukan dan memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek (Hikayat); dan
- c) metode *talking stick* dapat membantus peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi teks cerita rakyat (Hikayat), sehingga pembelajaran mudah dipahami dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan suatu anggapan dasar bagi penulis dalam merencanakan pelaksanaan penelitian. Penulis berasumsi metode *talking stick* yang efektif dapat digunakan dalam suatu pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat) di kelas X SMAN 1 Rancaekek tahun pelajaran 2016/2017.

## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau masalah yang perlu diteliti lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara dari perencanaan dari perencanaan suatu penelitian. Penulis menganggap bahwa metode yang penulis gunakan efektif bagi suatu pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks hikayat. Dari kerangka pemikiran diatas, penulis memutuskan hipotesis sebagai berikut:

- a) penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasinilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita rakyat (Hikayat) dengan menggunakan metode *talking stick* pada siswa kelas X SMAN 1 Rancaekek;
- b) siswa kelas X SMAN 1 Rancaekek mampu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita rakyat (Hikayat) dengan menggunakan metode *talking stick* secara tepat; dan

- c) model *talking stick* efektif digunakan dalam pembelajaran meng-identifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita rakyat (Hikayat) pada siswa kelas X SMAN 1 Rancaekek.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang sementara juga dianggap benar meskipun kebenarannya dapat terus dibuktikan. Penulis menganggap benar bahwa metode *talking stick*, efektif digunakan untuk pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat) pada kelas X SMAN 1 Rancaekek tahun pelajaran 2016/2017.